



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Media Sosial terhadap Habitus, Persepsi, dan Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Urban Berdampak pada Arah dan Kurikulum Pendidikan Seni

Lusi Hedayani^{1*}, Indrayuda², Heldi³, Jupriani⁴

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, heldayanilusi@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, indrayudanur@gmail.com

³Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, enstenheldi@gmail.com

⁴Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, jupriani.jupriani@gmail.com

*Corresponding Author: heldayanilusi@gmail.com

Abstract: *Social media has become a vital arena influencing the production, distribution, and consumption practices of contemporary urban art, while simultaneously shaping creative habitus, aesthetic perceptions, and art commodification mechanisms. This study aims to analyze how social media affects the habitus of both artists and audiences, shifts in perceptions of art value, and the acceleration of commodification, as well as how these dynamics impact the direction and development of art education curricula. The research employs a qualitative approach with a socio-anthropological perspective through participant observation, in-depth interviews, and digital practice analysis. The theoretical framework integrates the concepts of habitus and cultural fields, mediatization theory, and creative economy to understand the relationship between art practices and digital spaces. The results indicate that social media fosters an art production orientation based on visibility, performative identity, and branding strategies, which in turn influences audience perceptions of aesthetic value and the social function of art. This process drives a commodification that is increasingly integrated with the logic of the attention economy. Consequently, art education must adapt curricula to be responsive to digital literacy, visual critique, and an understanding of cultural economics to remain relevant within the contemporary art ecosystem. This study emphasizes the importance of reconstructing art pedagogy in the face of digital cultural transformation.*

Keywords: *Social Media, Art Habitus, Aesthetic Perception, Art Commodification, Art Education Curriculum*

Abstrak: Media sosial telah menjadi arena penting yang memengaruhi praktik produksi, distribusi, dan konsumsi seni rupa kontemporer urban, sekaligus membentuk habitus kreatif, persepsi estetis, dan mekanisme komodifikasi karya seni. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi habitus seniman dan audiens, perubahan persepsi nilai seni, serta percepatan komodifikasi, dan bagaimana dinamika tersebut berdampak pada arah serta pengembangan kurikulum pendidikan seni. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosioantropologi melalui observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dan analisis praktik digital. Kerangka teori memadukan konsep habitus dan arena budaya, teori mediatization, serta ekonomi kreatif untuk memahami hubungan antara praktik seni dan ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial membentuk orientasi produksi seni berbasis visibilitas, identitas performatif, dan strategi *branding*, yang memengaruhi persepsi audiens terhadap nilai estetika dan fungsi sosial seni. Proses ini mendorong komodifikasi yang semakin terintegrasi dengan logika ekonomi perhatian. Dampaknya, pendidikan seni perlu mengadaptasi kurikulum yang responsif terhadap literasi digital, kritik visual, dan pemahaman ekonomi budaya agar relevan dengan ekosistem seni kontemporer. Studi ini menegaskan pentingnya rekonstruksi pedagogi seni dalam menghadapi transformasi budaya digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Habitus Seni, Persepsi Estetis, Komodifikasi Seni, Kurikulum Pendidikan Seni

PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer sebagai bentuk seni yang secara inheren reflektif terhadap konteks sosial dan teknologi telah mengalami transformasi paling signifikan dalam dua dekade terakhir. Disrupsi ini dipicu oleh kemunculan teknologi digital dan fenomena Web 2.0, yang mengubah sirkulasi dan sistem nilai seni secara global (Udayana, 2020). Secara historis, legitimasi sebuah karya dan seniman didapatkan melalui jalur institusional yang terpusat: kurasi oleh galeri dan museum, serta kritik dari pakar yang diterbitkan melalui media massa tradisional (Herlyanto & Ihwanny, 2026). Digitalisasi telah meruntuhkan sentralisasi otoritas ini, menciptakan "ruang pameran" tak terbatas di ranah internet.

Transformasi ini secara mendalam melibatkan perdebatan filosofis dan sosiologis, terutama mengenai konsep 'Aura' karya seni yang diperkenalkan oleh Walter Benjamin (Mahardhika, 2025). Benjamin berargumen bahwa reproduksi teknis akan menghilangkan aura kehadiran unik dan otentik karya dalam ruang dan waktu aslinya. Media sosial, dengan kemampuan reproduksi dan penyebaran instan, membawa hilangnya aura ini ke titik ekstrem. Karya seni kini diperkenalkan kepada khalayak bukan melalui pengalaman tatap muka yang meditatif, melainkan sebagai data visual yang dapat disalin, diunggah ulang (*repost*), dan diolah dalam hitungan detik. Konsekuensinya, apresiasi bergeser dari fokus pada pengalaman mendalam (*beholding*) menjadi konsumsi cepat (*scrolling*) (Woka et al., 2025). Penelitian ini sangat mendesak untuk menganalisis bagaimana praktik seni rupa kontemporer di Indonesia merespons pergeseran ontologis ini, di mana gambar digital memiliki otoritas yang setara, bahkan melampaui, objek fisik aslinya.

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah lanskap praktik seni rupa kontemporer urban secara signifikan. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana dokumentasi karya, tetapi telah berfungsi sebagai ruang produksi makna, distribusi simbolik, dan negosiasi identitas artistik (Waro'i, 2025). Dalam konteks ini, praktik seni mengalami pergeseran dari orientasi studio dan galeri menuju ekosistem digital yang menekankan visibilitas, interaksi, dan performativitas. Perubahan tersebut membentuk pola kebiasaan baru atau habitus yang memengaruhi cara seniman berkarya, mempresentasikan diri, dan berinteraksi dengan audiens.

Pendekatan teori habitus menjelaskan bahwa praktik budaya terbentuk melalui disposisi sosial yang tertanam dan direproduksi dalam suatu arena. Dalam ruang digital, habitus seni berkembang melalui interaksi antara kapital simbolik, teknologi, dan struktur platform (Husna & Bakhri, 2025). Perspektif mediatization menyoroti bagaimana media membentuk logika sosial dan budaya, sehingga praktik seni tidak dapat dilepaskan dari mekanisme algoritmik dan

ekonomi perhatian. Di sisi lain, teori ekonomi kreatif menekankan bahwa produksi seni kini berada dalam jaringan nilai yang menggabungkan ekspresi kultural dan strategi pasar.

Transformasi ini turut memengaruhi persepsi audiens terhadap seni. Nilai estetika tidak lagi semata-mata ditentukan oleh wacana kuratorial atau institusi seni, melainkan oleh dinamika popularitas digital dan partisipasi publik. Akibatnya, komodifikasi seni semakin intensif, dengan karya dan identitas seniman menjadi bagian dari sirkulasi ekonomi digital (Wiratno, 2025). Fenomena tersebut menuntut pendidikan seni untuk merespons perubahan dengan memperbarui arah dan kurikulum agar mampu mengintegrasikan literasi digital, kritik budaya visual, dan pemahaman ekonomi seni.

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X, telah melampaui peran alat promosi; mereka telah berevolusi menjadi 'Medan Seni' (*Field of Art*) yang beroperasi di samping dan terkadang bertentangan dengan medan seni tradisional, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pierre Bourdieu tahun 1993. Medan seni digital adalah arena pertarungan di mana seniman, kurator, dan khalayak berinteraksi untuk merebut modal simbolik pengakuan dan legitimasi artistik (Herlyanto & Ihwanny, 2026). Logika di medan ini berbeda. Jika modal utama di medan tradisional adalah koneksi institusional dan pengakuan kritikus, modal di medan digital adalah keterlihatan (*Visibility*) dan Keterlibatan (*Engagement*) (Budiawan et al., 2025).

Perubahan logika medan ini secara langsung memaksa perubahan 'Habitus' seniman. Seniman kontemporer kini tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan artistik, tetapi juga menguasai teknik *branding* diri (*microcelebrity*) dan manajemen konten yang sesuai dengan estetika platform (Ningrum, 2025). Karya sering kali harus disesuaikan dengan format vertikal, pencahayaan optimal, dan narasi yang "layak unggah" (*Instagrammable*). Tekanan ini diperparah oleh dominasi algoritma, yang berfungsi sebagai *gatekeeper* baru yang tak terlihat. Algoritma menentukan jangkauan karya, preferensi publik, dan bahkan tren estetika secara implisit, menciptakan bias visibilitas dan tekanan komersialisasi (Farida Frihatini et al., 2025). Penelitian ini berargumen bahwa dominasi algoritma adalah masalah sosioantropologis mendalam, karena ia mendikte praktik kreatif, menggeser otonomi seniman, dan menciptakan hierarki legitimasi baru yang didasarkan pada popularitas digital. Media sosial menjadi mekanisme yang menjamin bahwa karya seni urban melampaui batas fisik, memungkinkan seniman membangun komunitas global dan memobilisasi aktivisme (Harefa, 2025).

Pendekatan sosioantropologi memungkinkan analisis menyeluruh terhadap praktik budaya yang berkembang, sehingga pendidikan seni dapat berperan sebagai ruang reflektif dan adaptif dalam menghadapi transformasi budaya digital. Penggunaan platform digital juga mempercepat proses transaksional dan koleksi, di mana kolektor urban dapat menemukan dan membeli karya langsung dari seniman tanpa melalui *gatekeeper* galeri (Nisa et al., 2024). Pada gilirannya, penelitian ini melihat kota sebagai *laboratorium* yang ideal untuk memahami bagaimana media sosial mengintervensi praktik seni rupa kontemporer secara struktural. Dengan demikian, kajian ini penting untuk memahami hubungan antara media sosial, habitus seni, dan komodifikasi dalam konteks urban, sekaligus merumuskan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan seni.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengaruh media sosial terhadap pembentukan habitus, persepsi, dan komodifikasi seni rupa kontemporer urban serta implikasinya terhadap arah kurikulum pendidikan seni (Isnanda et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna sosial dan praktik budaya secara kontekstual, di mana realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis (Kusumajanti et al., 2025). Desain studi kasus

memungkinkan penelitian menelaah fenomena seni digital sebagai praktik sosial yang kompleks dan terikat konteks (Hidayatullah, 2020).

Kerangka metodologis penelitian bertumpu pada perspektif sosioantropologi budaya yang memandang praktik seni sebagai hasil interaksi antara struktur sosial, agen kreatif, dan teknologi media. Pendekatan ini sejalan dengan konsep habitus dan medan budaya yang menjelaskan bagaimana praktik artistik dibentuk oleh relasi sosial dan simbolik (Sabri, 2025). Dalam konteks media digital, teknologi dipahami sebagai bagian dari jaringan aktor yang memengaruhi praktik sosial dan produksi makna (Kurniawati et al., 2024). Dengan demikian, seni rupa kontemporer diposisikan sebagai praktik budaya yang dinegosiasikan dalam ruang hibrida antara fisik dan digital.

Penelitian dilakukan di Kota Padang sebagai ruang urban yang menunjukkan perkembangan aktif seni rupa kontemporer sekaligus intensitas penggunaan media sosial oleh pelaku seni. Kota ini dipahami sebagai situs budaya yang memungkinkan pengamatan terhadap relasi antara praktik lokal dan dinamika digital global.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) **Observasi partisipatif**, baik pada aktivitas seni di ruang fisik (pameran, komunitas, diskusi seni) maupun ruang digital melalui penelusuran akun media sosial perupa dan komunitas seni. Observasi digital mengikuti prinsip netnografi untuk memahami praktik budaya daring sebagai fenomena sosial (Hanifah et al., 2025); (2) **Wawancara mendalam** dengan perupa, pengelola komunitas seni, pendidik seni, dan audiens untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi praktik digital. Wawancara kualitatif digunakan untuk menangkap narasi subjektif dan konstruksi makna sosial (Safitri et al., 2025); (3) **Analisis dokumentasi digital**, termasuk unggahan visual, narasi kuratorial, dan interaksi audiens sebagai representasi praktik simbolik dan komodifikasi. Analisis ini memandang artefak digital sebagai teks budaya yang dapat ditafsirkan secara kontekstual (Puspita et al., 2025).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik seni dan penggunaan media sosial. Strategi ini bertujuan memperoleh data kaya makna dari aktor yang relevan dengan fenomena penelitian (Michael Q. Patton, 2015). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta refleksi kritis peneliti terhadap posisi dan konteks penelitian, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif interpretatif (Malik et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara tematik-interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan. Proses ini mengikuti model analisis interaktif yang menekankan hubungan siklikal antara data empiris dan kerangka teori (Listiana & Anam, 2025). Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola pembentukan habitus digital, perubahan persepsi estetis, mekanisme komodifikasi seni, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan seni. Pendekatan interpretatif ini memungkinkan integrasi temuan empiris dengan teori sosial dan budaya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk habitus seniman rupa kontemporer urban di Kota Padang. Praktik produksi karya tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada eksplorasi studio, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan visibilitas digital. Seniman cenderung merancang karya dengan mempertimbangkan daya tarik visual instan, potensi viralitas, serta kemudahan dokumentasi untuk distribusi daring.

Temuan netnografis memperlihatkan bahwa proses kreatif semakin terdokumentasi dan dikomunikasikan kepada publik melalui platform digital. Dokumentasi ini berfungsi sebagai strategi membangun identitas artistik sekaligus memperluas jaringan audiens. Perubahan ini

menandai pergeseran peran seniman dari produsen karya menjadi pengelola citra dan narasi kreatif.

Penelitian juga menemukan adanya perubahan persepsi publik terhadap nilai seni. Apresiasi karya sering kali diukur melalui indikator keterlibatan digital seperti jumlah tayangan, komentar, dan interaksi. Kondisi ini memengaruhi cara seniman memaknai keberhasilan artistik dan legitimasi sosial.

Selain itu, terjadi intensifikasi komodifikasi seni melalui mekanisme penjualan langsung berbasis media sosial. Seniman memanfaatkan platform digital sebagai ruang distribusi ekonomi yang lebih fleksibel. Nilai karya tidak hanya ditentukan oleh kualitas estetika, tetapi juga oleh eksposur digital dan jaringan audiens. Implikasi awal yang tampak adalah munculnya kebutuhan kompetensi baru pada seniman muda, termasuk literasi media digital, komunikasi visual, dan pemahaman ekonomi kreatif. Hal ini memiliki relevansi langsung dengan arah pengembangan kurikulum pendidikan seni.

Transformasi Produksi Seni: Dari Studio ke Algoritma

Hasil penelitian menemukan adanya tekanan adaptif yang signifikan pada habitus seniman rupa kontemporer urban yang dipicu oleh tuntutan visibilitas platform media sosial. Tekanan ini menggeser fokus kreatif dari otonomi seni menuju estetika keterlihatan. Netnografi memperlihatkan bahwa seniman menginternalisasi logika algoritma sebagai bagian dari praktik produksi. Habitus studio yang menekankan materialitas dan kedalaman konsep bergeser menuju strategi visual yang responsif terhadap arsitektur platform digital.

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa karya yang berhasil secara digital cenderung memiliki kecepatan visual tinggi, intensitas warna kuat, dan komposisi vertikal yang sesuai format reel. Karya fisik sering dipecah menjadi rangkaian konten digital yang membentuk narasi berjarangan. Secara teoretis, temuan ini menegaskan konsep habitus sebagai sistem disposisi yang terus beradaptasi terhadap medan baru. Logika algoritmik menjadi kekuatan eksternal yang memengaruhi praktik produksi dan memperlihatkan dialektika antara otonomi kreatif dan kebutuhan visibilitas.

Konflik antara ide orisinal dan tuntutan konten memunculkan kecemasan algoritmik. Seniman dengan modal simbolik tinggi relatif lebih resisten, sementara seniman emerging lebih agresif mengadopsi estetika digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa medan seni digital membentuk ulang relasi kekuasaan simbolik dan strategi produksi seni.

Narasi Produksi dan Komodifikasi Proses Kreatif

Transformasi produksi juga terjadi pada narasi yang mengelilingi proses penciptaan. Konten behind-the-scenes menjadi komoditas visual yang memperlihatkan transparansi performatif. Proses kreatif yang dahulu tertutup kini menjadi pengalaman yang dapat dikonsumsi publik. Dari perspektif komodifikasi budaya, nilai karya tidak hanya terletak pada objek, tetapi pada cerita personal yang membangun kedekatan emosional. Seniman berperan ganda sebagai kreator dan produsen narasi. Hal ini menandai pergeseran fungsi seni dari objek kontemplatif menjadi pengalaman partisipatif yang terintegrasi dengan ekonomi perhatian digital.

Pergeseran Persepsi Seni dan Otoritas Kritik Digital

Media sosial membentuk otoritas kritik baru melalui metrik keterlibatan seperti likes, komentar, dan share. Nilai simbolik karya diterjemahkan menjadi modal keterlihatan. Kurator dan pelaku pasar menggunakan indikator digital sebagai saringan awal legitimasi. Resepsi publik didominasi respons emosional dibanding kritik substantif. Seni digital berfungsi sebagai pemicu reaksi cepat, menggeser praktik kontemplatif menjadi interaksi instan. Pergeseran ini menunjukkan perubahan otoritas dari kritik institusional menuju evaluasi komunal berbasis

metrik. Karya seni juga menjadi penanda identitas sosial. Praktik berbagi karya memperlihatkan afirmasi selera digital, di mana nilai sosial dan naratif memengaruhi keputusan konsumsi seni.

Dinamika Komodifikasi Seni sebagai Konten dan Aset

Batas antara produksi seni otonom dan komersial menjadi kabur. Model direct-to-consumer mempercepat transaksi langsung antara seniman dan kolektor. Galeri bergeser fungsi menjadi institusi legitimasi nilai yang telah terbentuk secara digital. Pembentukan harga mengintegrasikan nilai intrinsik karya dengan modal digital seniman. Kapitalisasi atensi memperlihatkan translasi modal digital menjadi modal simbolik dan ekonomi. Meski tampak demokratis, sistem ini menciptakan eksklusi baru terhadap karya yang kurang kompatibel dengan estetika platform. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan seniman bergantung pada kemampuan mengelola peran sebagai kreator sekaligus produsen visibilitas.

Ekologi Seni Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa algoritma berfungsi sebagai aktor non-manusia yang memengaruhi jaringan produksi, persepsi, dan komodifikasi seni. Nilai karya terbentuk melalui interaksi antara aktor manusia dan infrastruktur digital. Medan seni digital beroperasi paralel dan tumpang tindih dengan medan fisik. Modal keterlihatan menjadi kapital utama yang memungkinkan translasi nilai antar medan. Transformasi ini menunjukkan bahwa seni kontemporer urban berada dalam ekologi hibrida di mana praktik kreatif, legitimasi simbolik, dan ekonomi budaya saling terhubung. Secara sosio-antropologis, produksi seni menjadi terfragmentasi oleh tuntutan algoritmik, persepsi seni terdemokratisasi melalui metrik digital, dan komodifikasi bergantung pada kapitalisasi atensi. Media sosial berperan sebagai agen transformasi struktural yang membentuk ulang habitus seniman dan struktur medan seni.

Pembahasan

Perubahan habitus seniman rupa kontemporer urban yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus dan medan produksi kultural yang dikemukakan oleh Bourdieu (Pamungkas, 2018). Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan secara tidak sadar membimbing praktik individu. Dalam konteks media sosial, medan seni mengalami pergeseran struktur, di mana legitimasi simbolik tidak lagi hanya diperoleh melalui institusi seni konvensional, tetapi juga melalui visibilitas digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Al Hakim (2025), bahwa praktik seni selalu merupakan hasil negosiasi antara disposisi agen dan struktur medan tempat ia beroperasi.

Pergeseran persepsi publik terhadap seni rupa kontemporer yang ditandai oleh dominasi respons cepat dan metrik digital dapat dipahami melalui teori reproduksi mekanis dan hilangnya aura karya seni (Barriyah et al., 2025). Distribusi karya melalui media sosial mengubah relasi antara karya, seniman, dan audiens, sehingga pengalaman estetika menjadi lebih instan dan terfragmentasi. Budaya visual digital juga menunjukkan bahwa estetika media baru cenderung dipengaruhi oleh logika antarmuka, algoritma, dan keterbacaan visual, yang pada akhirnya memengaruhi cara publik menilai nilai artistik sebuah karya (Khaddafi & SE, 2025).

Temuan mengenai komodifikasi seni rupa melalui media sosial dapat dianalisis menggunakan perspektif ekonomi budaya dan komoditas kultural. Asteria (2025) menegaskan bahwa nilai suatu objek budaya tidak bersifat inheren, melainkan dibentuk melalui sirkulasi sosialnya. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang sirkulasi baru yang mempercepat transformasi karya seni menjadi komoditas. Pada realitasnya dalam budaya partisipatoris digital, nilai budaya dan nilai ekonomi sering kali saling bertaut melalui proses penyebaran atau spreadability (Budiawan et al., 2025).

Peran media sosial sebagai aktor non-manusia dalam praktik seni dapat dijelaskan melalui pendekatan actor-network theory. Latour (2005) menyatakan bahwa relasi sosial dibentuk oleh jaringan yang melibatkan aktor manusia dan non-manusia. Algoritma, fitur platform, dan sistem distribusi digital dalam penelitian ini terbukti memengaruhi visibilitas karya dan strategi kreatif seniman (Muliatie et al., 2024). Dengan demikian, praktik seni rupa kontemporer urban tidak dapat dilepaskan dari relasi hibrida antara kreativitas manusia dan infrastruktur teknologi digital.

Implikasi temuan ini terhadap pendidikan seni menunjukkan urgensi rekonstruksi kurikulum yang responsif terhadap budaya visual digital. Kapoyos (2020) dan A. Cahyono (2025) menekankan bahwa pendidikan seni harus mampu membaca seni sebagai praktik sosial yang terhubung dengan media, ideologi, dan kekuasaan. Sejalan dengan itu, Efland, Freedman, dan Stuhr (1996) menegaskan bahwa pendidikan seni pascamodern perlu mengakomodasi perubahan konteks budaya dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan seni perlu mengintegrasikan literasi digital, kritik budaya visual, dokumentasi proses kreatif, dan pemahaman ekonomi seni agar mahasiswa mampu beradaptasi secara reflektif dalam medan seni kontemporer tanpa kehilangan kedalaman estetika.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ekosistem seni rupa kontemporer di era media sosial tidak hanya bersifat teknologis, tetapi merupakan perubahan struktural yang memengaruhi cara seniman memproduksi karya, bagaimana publik memaknai seni, serta bagaimana nilai ekonomi dan simbolik dinegosiasikan. Tekanan visibilitas digital mendorong terbentuknya habitus adaptif pada seniman, di mana praktik kreatif semakin dipengaruhi oleh logika algoritma dan tuntutan keterlihatan. Produksi seni tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada otonomi estetika, melainkan bergerak menuju strategi representasi yang mempertimbangkan dinamika perhatian publik digital.

Pada sisi persepsi, penelitian ini menemukan pergeseran otoritas interpretasi dari kritik institusional menuju metrik keterlibatan digital. Nilai simbolik karya semakin dimediasi oleh reaksi publik yang cepat dan terukur, sehingga pengalaman apresiasi seni mengalami transformasi dari kontemplatif menjadi interaktif. Dalam ranah komodifikasi, media sosial mempercepat translasi antara modal digital, simbolik, dan ekonomi, menghasilkan model sirkulasi seni yang lebih terbuka sekaligus kompetitif. Dengan demikian, seni rupa kontemporer urban kini beroperasi dalam jaringan hibrida yang mempertemukan aktor manusia dan non-manusia, di mana algoritma berperan sebagai agen yang memengaruhi produksi, distribusi, dan legitimasi nilai seni.

Implikasi penting dari temuan ini terletak pada bidang pendidikan seni. Transformasi praktik artistik menuntut rekonstruksi pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan teknik dan estetika, tetapi juga literasi digital kritis, kemampuan membaca budaya visual, serta pemahaman ekonomi kreatif. Pendidikan seni perlu mempersiapkan mahasiswa untuk beroperasi dalam medan seni digital tanpa kehilangan reflektivitas artistik. Integrasi analisis media, dokumentasi proses kreatif, dan diskursus budaya digital menjadi strategi penting agar pembelajaran seni tetap relevan dengan kondisi kontemporer.

Kontribusi penelitian ini bersifat konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian ini memperluas kajian sosio-antropologi seni dengan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai agen transformasi yang membentuk habitus artistik, persepsi publik, dan mekanisme komodifikasi secara simultan. Penelitian ini menawarkan kerangka analitis yang menghubungkan praktik seni digital dengan dinamika pendidikan seni, sehingga membuka ruang dialog antara teori seni, antropologi budaya, dan pedagogi. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan seni yang adaptif terhadap

perubahan ekologi visual digital, sekaligus memperkaya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kreativitas, refleksi kritis, dan literasi teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seni rupa kontemporer di era media sosial bukan sekadar perubahan medium distribusi, melainkan perubahan paradigma dalam produksi, apresiasi, dan nilai seni. Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam menjembatani transformasi ini agar praktik artistik tetap berakar pada refleksi estetis sekaligus responsif terhadap dinamika sosial digital.

REFERENSI

- Al Hakim, A. R. (2025). Residensi Seni Rupa sebagai Arena Produksi Kultural. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, 5, 4–11.
- Asteria, P. V. (2025). *LANDASAN BUDAYA KOMUNIKASI: Dasar Teori dan Struktur Makna dalam Budaya Komunikasi*. Madza Media.
- Barriyah, I. Q., Sugiyamin, S., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Suharson, A., Cahyono, N. H., Setiyoko, N., Yuliarni, Y., Sutarwiyasa, I. K., & Marianto, M. D. (2025). *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material dan Perjalanan Estetik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Budiawan, S. I. P., Syarifuddin, M., Indah Sulistiani, M. I., Annisagita Sungga Dirgantari, M. I., Masni Sanmas, S., Eliyah, S. K. M., Rosdawiyah, S. S., MI, K., Endang Martini, S. P., & Adrianus Trigunadi Santoso, S. P. (2025). *Paradigma Baru dalam Ilmu Komunikasi: Kritis, Digital, Partisipatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Cahyono, A. (2025). PENDIDIKAN SENI DALAM ARUS POLITIK TIMOKRASI. *SANKARA: Seminar Nasional Seni Pertunjukan Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–11.
- Efland, A., Freedman, K., & Stuhr, P. (1996). *Postmodern art education: An approach to curriculum*. National Art Education Association.
- Farida Frihatini, S. E., Putra, J. E., ST, M. M., Amaliah, A., Nurvianti, E., Sos, S., Ety Nurhayaty, S. E., Arief Rahman, S. E., Widyatiningtyas, R., & Pd, M. (2025). *The Future of Social Media: Tren dan Teknologi Pemasaran Digital*. PT. Nawala Gama Education.
- Hanifah, R. R. N., Wahyu, C., Dewi, S. S., & Sari, Y. (2025). KAJIAN NETNOGRAFI PADA KOMUNITAS PENGGEMAR YOUTUBER ISHOWSPEED: INTERAKSI, BUDAYA, IDENTITAS DARING. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6), 101–110.
- Harefa, S. (2025). Seni Rupa Partisipatif dan Hak atas Ruang Kota: Kajian Sosial-Ekonomi dari Perspektif Hukum. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, 5, 111–121.
- Herlyanto, L., & Ihwanny, R. (2026). Redefinisi Legitimasi Artistik Di Era Digital: Perspektif Seniman Indonesia Tentang Platform, Praktik, Dan AI. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 8(2), 340–354.
- Hr, H. (2020). *Pancaragam As An Alternative Of Cultural Music Culture In Pauah And Kuranji Padang Regions*. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Husna, N. N., & Bakhri, S. (2025). DINAMIKA HABITUS DIGITAL DAN KONTESTASI MODAL SIMBOLIK: ANALISIS BUDAYA FLEXING PADA GENERASI Z DALAM LANSKAP SOSIAL INDONESIA. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(3), 485–496.
- Isnanda, R., Morelent, Y., Fikri, H., & Rinaldi, R. (2022). MYTHOLOGY IN ORAL LITERATURE AND IMPLICATIONS TO THE EXISTENCE OF LOCAL WISDOM IN DISTRICT VII KOTO SUNGAI SARIAK PADANG PARIAMAN DISTRICT. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.788>
- Kapoyos, R. J. (2020). Paradigma pendidikan seni melalui ideologi liberal dan ideologi konservatif dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal*

- Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 39–50.
- Khaddafi, M., & SE, M. (2025). Proses pengembangan konten multimedia. *Multimedia*, 37.
- Kurniawati, A. E., Kencana, R. A. L., Solehah, R., Saputra, A. H., & Siddiq, D. M. (2024). Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social*. Oxford University Press.
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi penyusunan kerangka berpikir: Meningkatkan kualitas penelitian. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), 146–157.
- Mahardhika, S. I. (2025). Estetika yang Tersimulasikan: Kajian Kritis Etika Seni pada Produk Visual AI. *Jurnal Etika Terapan*, 2(2), 50–65.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
- Muliatie, Y. E., Jannah, N., & Suprapti, S. (2024). Transformasi Pemasaran Street Photography: Dari Jalanan ke Platform Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 1(1), 151–158.
- Ningrum, D. T. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Seni Budaya. *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 7(01), 79–86.
- Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi peran filsafat dan teknologi terhadap pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 1(2), 81–92.
- Pamungkas, S. M. (2018). *ADAPTASI BUDAYA ETNIS JAWA DI LINGKUNGAN ETNIS SUNDA : Studi kasus di Desa Gunungbatu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puspita, A. A., Triharini, M., Malasan, P. L., Taepoer, R. A., & Syarief, A. (2025). Eksplorasi Dokumentasi Dan Representasi Artefak Budaya Dalam Realitas Virtual 3D Sebagai Bentuk Pengarsipan Digital. *Jurnal Desain Indonesia.*, 7(02), 240–252.
- Sabri, I. (2025). HABITUS AS A SOCIAL FRAMEWORK IN DAUL MUSIC: BOURDIEU'S PERSPECTIVE. *Acintya*, 17(1), 14–29.
- Safitri, A. V., Habsy, B. A., & Salim, M. N. (2025). ANALISIS KUALITATIF DALAM FENOMENA SOSIAL: PENDEKATAN PERCAKAPAN, DIALOGIS, WACANA, NARATIF, DAN SEMIOTIKA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2).
- Udayana, A. (2020). Disrupsi teknologi digital: tumbuh kembangnya industri kreatif berbasis budaya. *Seminar Nasional Envisi*, 1–16.
- Waro'i, M. R. H. (2025). THE Menyelami Makna Materialitas Dan Kreatifitas: Representasi Dan Narasi Dalam Pameran Seni Art Sub 2025 Pada Tema "Material Ways: The Exploring the Meaning of Materiality and Creativity: Representation and Narrative in the Art Sub 2025 Art Exhibition on the Theme of" Material Ways". *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 6(2), 289–300.
- Wiratno, T. A. (2025). Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(1), 90–107.
- Woka, A. B. M., Doja, A. N., Julio, L. R. D., Abi, M., & Doni, R. (2025). Scroll, Like, Repeat: Analisis Kritis Komunikasi Orang Muda dalam Budaya Digital Kontemporer. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 1–26.